

Kiprah Pendongeng Sunda dalam Melestarikan Tradisi Lisan Masyarakat Sunda Abad Ke-20

Dina Marlina¹, Agus Permana², A. Soheh Mukarrom³

Prodi Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3}

Email: dina.marliana@uinsgd.id, aguspermana@uinsgd.id,
sohehmukaromahmad@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of Sundanese storytellers in preserving the oral tradition of the Sundanese people in the 20th century by using historical methods. The historical methods used include heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography. At the heuristic stage, various sources in the form of radio recordings, local media archives, fairy tale transcripts, character interviews, and performance documentation were collected to trace the activities of Sundanese storytellers. The results of the analysis showed that Sundanese storytellers play an important role as a transmitter of cultural values, language keepers, as well as a link between tradition and society in the context of modernization. Through historical interpretation, it is found that storytellers not only maintain the traditional form of fairy tales, but also adapt to the development of media such as radio, tapes, and social media today. Thus expanding the range of Sundanese oral culture. The results of this study confirmed that the gait of Sundanese storytellers has become a significant factor in maintaining the sustainability of oral traditions as the cultural identity of the Sundanese people.

Keyword: Oral traditions, Social media, Sundanese storyteller.,

Pendahuluan

Dongeng Sunda adalah cerita rakyat yang diceritakan secara lisan di komunitas Sunda di Jawa Barat. Dikemas dalam bahasa Sunda yang kaya dan penuh simbolik, dongeng-dongeng tradisional ini mengandung moralitas, komedi, dan pelajaran hidup. Dongeng Sunda adalah bagian penting dari tradisi lisan orang Sunda, menurut Edi S. Ekadjati dalam bukunya *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*.¹ Tokoh legendaris, seperti si Kabayan, sering muncul dalam dongeng ini, dan mereka berfungsi sebagai representasi moralitas dan kesederhanaan rakyat kecil.

Salah satu ciri khas dongeng Sunda adalah gaya penyampaian cerita yang spontan, gaya narasi yang interaktif, dan penggunaan dialog yang menciptakan keintiman antara pendongeng dan penonton. Menurut James Danandjaja dalam *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, dongeng memiliki peran sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan memperkuat hubungan emosional dalam masyarakat.² Dongeng menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dalam suasana tenang, seperti pertemuan keluarga di rumah atau acara adat.

¹ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Djaya, 2009), 23–24.

² James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), 67.

Dongeng Sunda juga berfungsi sebagai alat budaya untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan identitas etnis. Dongeng-dongeng ini menggabungkan nasihat tradisional, pengetahuan lokal, dan kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyang. Dongeng disampaikan dengan cara yang sederhana yaitu tidak menggunakan alat atau perantara. Hanya cukup ada pendongeng, cerita dan orang yang mendengarkan dongeng tersebut.

Cerita atau dongeng yang disampaikan secara turun temurun ini berisikan tentang mitos-mitos lokal di suatu daerah. Bahkan di masa lalu sebelum kedatangan agama Hindu Budha, dongeng Sunda disampaikan oleh para sesepuh desa yang dianggap bertanggung jawab dan yang mewakili ingatan kolektif masyarakat. Mitos-mitos lokal, seperti kisah Sangkuriang dan Nyi Roro Kidul, sering dimasukkan ke dalam dongeng-dongeng ini, yang mengandung moralitas dan kepercayaan kosmologis masyarakat Sunda.³

Di era kolonial Belanda, pendidikan formal dan dokumentasi mulai berkembang. Termasuk dongeng yang mulai mengarah pada penulisan ke dalam berbagai tulisan etnografi. C.M. Pleyte, seorang peneliti Belanda, juga mencatat dongeng Sunda dalam penelitian antropologi. Meskipun demikian, dokumentasi tertulis ini seringkali kehilangan kealamian dan spontanitas yang ada dalam tradisi lisan.⁴ Penyebaran teknologi radio pada awal abad ke-20 memiliki pengaruh besar pada evolusi cerita Sunda. Dongeng dapat disampaikan kepada audiens yang lebih luas, terutama di perkotaan, melalui radio. Menurut Danandjaja karakter seperti si Kabayan sering digunakan dalam drama radio. Meskipun mengurangi elemen interaktivitas tradisional dongeng Sunda, adaptasi ini memberinya kehidupan baru.⁵

Pentingnya tradisi lisan mulai digantikan oleh modernisasi dan globalisasi pada paruh kedua abad ke-20. Mengurangi minat masyarakat terhadap dongeng tradisional disebabkan oleh hiburan modern seperti televisi dan film. Meskipun demikian, beberapa pendongeng Sunda, termasuk Asep Sunandar Sunarya, berhasil menghidupkan kembali dongeng melalui seni wayang golek. Mereka mengubah cerita tradisional menjadi lebih sesuai dengan masyarakat kota tetapi tetap mempertahankan identitas budaya asli.⁶

Pada awal abad ke-20, dongeng Sunda masih diceritakan secara langsung. Untuk meningkatkan pengalaman audiens, pendongeng sering kali menggunakan alat bantu seperti wayang golek dan alat musik tradisional seperti kacapi. Pagelaran ini biasanya diadakan di acara tradisional, seperti pesta panen atau perhelatan keluarga.⁷ Namun, dengan hadirnya teknologi radio, cara cerita diceritakan mulai berubah. Radio menjadi alat populer untuk menyebarkan dongeng ke audiens yang lebih besar, terutama di kota-kota besar. Drama radio adalah format yang sangat terkenal, yang menggabungkan narasi tradisional seperti si Kabayan dengan gaya

³ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 34–35.

⁴ Ekadjati, 102.

⁵ Danadjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, 115.

⁶ Sweeney, *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*, 134.

⁷ Danadjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, 123.

yang lebih kontemporer.⁸ Meskipun demikian, transisi ini menghilangkan aspek interaktif yang biasanya terlihat dalam cerita lisan.

Media cetak, seperti koran berbahasa Sunda, juga mencatat dongeng. Beberapa koran memasukkan cerita rakyat dalam rubrik khusus, sehingga generasi muda yang sudah terbiasa dengan media cetak dapat mendengarkan dongeng Sunda. Media cetak, bagaimanapun, mengubah penggunaan dongeng dari pengalaman interaktif menjadi pasif.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana perkembangan dongeng Sunda di abad 20. 2) menguraikan faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya transisi dongeng Sunda dari media elektronik ke media digital dan 3) menguraikan bagaimana kiprah pendongeng Sunda dalam melestarikan tradisi lisan masyarakat Sunda abad ke-20.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian dengan perspektif subjektif interpretif karena asumsi, pendekatan, dan teknik penelitian yang digunakan relevan dengan ciri-ciri penelitian yang menggunakan perspektif subjektif interpretif, maka penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif. Penelitian Kiprah Pendongeng Sunda dalam Melestarikan Tradisi Lisan Masyarakat Sunda Abad ke-20 relevan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana dipaparkan di atas. Pendongeng Sunda adalah tokoh pewaris budaya tutur/lisan yang mempunyai peran dalam melestarikan tradisi lisan di masyarakat Sunda pada Abad ke-20.

Jenis penelitian yang dikenakan adalah jenis penelitian sejarah. *Gilbert J. Garraghan* (1957:33), mengemukakan metode penelitian sejarah ialah serangkaian pedoman dan prinsip terstruktur guna mengakumulasi beragam pokok secara efektif, menilainya secara kritis, serta mengemukakan sintesa dari hasil yang diwujudkan ke bentuk tertulis. Penelitian Sejarah menggunakan tahapan kerja sejarawan dengan empat kegiatan yakni, 1) Tahapan Heuristik, 2) Tahapan Kritik, 3) Tahapan Interpretasi, 4) Tahapan Historiografi. Terkait dengan penelitian mengenai Kiprah Pendongeng Sunda dalam melestarikan tradisi lisan masyarakat Sunda Abad ke-20 dapat ditelusuri dengan mencari informasi yang berkaitan langsung dengan tokoh-tokoh pendongeng tersebut yang kemudian diverifikasi sehingga peneliti mendapatkan fakta-fakta yang otentik dan kredibel mengenai kontribusi pemikirannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini fokus pada tiga teknik pengumpulan data, yakni:

Pertama, **observasi** terhadap sumber-sumber yang terkait dan relevan dengan fokus penelitian yaitu kiprah pendongeng sunda dan upaya pelestariannya. Hal ini dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber yang ada di Perpustakaan Nasional dan di lapangan.

Kedua, **wawancara** terhadap sumber primer dan sumber sekunder, yakni tokoh yang masih hidup, kemudian keluarga, sahabat, rekan kerja dan juga

⁸ Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, 87.

⁹ Sweeney, *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*, 150.

informan yang pernah seaman dengan pendongeng Sunda ini. Ketiga, **studi dokumentasi**, yakni membaca, menyimak, menela'ah, dan menuliskan instisari dari sumber tertulis maupun sumber lisan.(dokumen sejarah)

Keempat, **internet searching**, yakni mencari referensi baik itu yang berupa tulisan maupun rekaman video yang bisa ditemukan di media sosial dan dan platform You tube. Hal ini diharapkan dapat membantu dan menjadi bahan pembandingan dan pelengkap narasi deskriptif laporan.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Tradisi Lisan dan Dongeng Sunda Abad Ke-20

Kebudayaan Sunda merupakan manifestasi gagasan dan pikiran serta kegiatan, baik yang abstrak maupun yang berbentuk benda dan sekelompok manusia yang disebut atau menamakan diri sebagai orang Sunda. Manakala Sunda dipahami sebagai sebuah wilayah geografis maka untuk menetapkan mana yang dimaksud wilayah atau tanah sunda bukanlah merupakan hal yang mudah karena era otonomi daerah yang kini bergerak kencang semakin memperlihatkan sulitnya wilayah Jawa Barat untuk dapat dikatakan sebagai tanah Sunda.¹⁰

Kebudayaan Sunda yang menjadi pelaku budayanya adalah orang Sunda. Ada beberapa pendapat mengenai letak geografis wilayah Sunda yang dihuni orang Sunda. Orang Sunda itu ialah orang-orang yang terutama tinggal diwilayah yang sekarang disebut sebagai provinsi Jawa Barat (kecuali orang Jawa-Cirebon dan Jawa-Banten, dan orang Melayu Betawi yang tinggal di Jakarta dan sekitarnya)¹¹

Kebudayaan Sunda memiliki beragam adat dan tradisi, salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan ekspresi kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui kata-kata yang diucapkan. Hal ini mencakup berbagai bentuk komunikasi non-tertulis seperti pidato, nyanyian, pantun, cerita rakyat (misalnya mitos, legenda, dongeng), dan pesan-pesan bijak.

Menurut Jan Vansina, tradisi lisan sebagai pesan-pesan verbal yang merupakan kalimat-kalimat laporan dari masa lalu yang melampaui masa kini. Pesan-pesan tersebut harus berupa pesan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disebutkan hanya dengan alat musik. Definisi ini juga menjelaskan bahwa tidak semua pesan-pesan lisan merupakan tradisi lisan. Harus ada penyebaran dari mulut ke mulut selama paling tidak satu generasi.¹²

Kebudayaan Sunda memiliki beragam adat dan tradisi, salah satunya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan ekspresi kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui kata-kata yang diucapkan. Hal ini mencakup berbagai bentuk komunikasi non-tertulis seperti pidato, nyanyian, pantun, cerita rakyat (misalnya mitos, legenda, dongeng), dan pesan-pesan bijak.

¹⁰ Reiza D Dienaputra. 2012.Sunda, Sejarah, Budaya,dan Politik.. Sastra Unpad Press. hal 95

¹¹ Ajip Rosidi.Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah(Sunda) dalam Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa Ini.1989. hal 11.

¹² Jan Vansina.2014. Tradisi Lisan Sebagai Sejarah.. Yogyakarta: Penerbit Ombak. hal 43

Pada abad ke-20, dongeng Sunda memasuki masa transisi yang menentukan bagi keberlanjutan tradisi lisan di Tatar Sunda. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta dinamika politik pada periode kolonial hingga awal kemerdekaan menciptakan ruang baru bagi dongeng untuk bertahan, beradaptasi, dan menegosiasikan bentuk-bentuknya. Eksistensinya tidak dapat dipahami semata sebagai kelangsungan cerita lama, melainkan sebagai proses historis yang kompleks, di mana tradisi lisan berhadapan dengan modernitas dan institusi kebudayaan baru.

Kemunculan radio, sandiwara Sunda, dan kemudian media cetak populer pada pertengahan abad ke-20 mengubah bentuk penyebaran dongeng. Program sandiwara radio di RRI Bandung dan stasiun lokal lainnya memungkinkan dongeng serta cerita rakyat beradaptasi menjadi drama audio yang lebih mudah diterima masyarakat urban.

A. Pengaruh Modernisasi Terhadap Keberlangsungan Tradisi Lisan

Tradisi lisan telah menjadi bagian penting dari budaya dan identitas masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Namun, dengan adanya modernisasi dan perkembangan teknologi, tradisi lisan kini menghadapi tantangan besar dalam keberlangsungannya.

Modernisasi berlangsung tidak di satu wilayah saja tetapi hampir disemua wilayah di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Salah satu yang menjadi ciri dari modernisasi yaitu bisa terlihat dari perkembangan teknologi. Dan kehadiran teknologi ini pada kenyataannya akan memberikan dampak baik itu positif maupun negatif.

Modernisasi yang muncul di abad ke-20 ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, masyarakat kini lebih banyak mengakses informasi melalui media digital daripada tradisi lisan. Hal inilah yang menyebabkan tradisi lisan semakin terpinggirkan dan kurang diminati oleh generasi muda khususnya. Banyak tradisi lisan yang tidak dipraktikkan bahkan terlupakan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Modernisasi dan perkembangan teknologi media. Masyarakat beralih dari komunikasi langsung ke media elektronik dan digital. Televisi, radio, dan kini internet membuat bentuk hiburan tradisional termasuk mendongeng kurang diminati¹³
2. Perubahan gaya hidup. Dampak dari modernisasi telah membawa perubahan pada gaya hidup yang membuat masyarakat lebih sibuk dan kurang memiliki waktu untuk mempraktikkan tradisi lisan. Generasi muda berpindah ke kota, pola keluarga berubah, waktu berkumpul berkurang, sehingga kesempatan untuk mentransmisikan cerita secara lisan semakin sedikit.¹⁴

¹³ Finnegan, Ruth. *Oral Literature in Africa*. Open Book Publishers, 2012.

¹⁴ Danandjaja, James. *Folklor Indonesia* (2007)

3. Kurangnya pewaris tradisi. Sebagian generasi muda tidak lagi mempelajari cerita rakyat atau gaya bertutur dari para sesepuh. Hal ini menyebabkan rantai transmisi informasi terputus.¹⁵
4. Dominasi sistem pendidikan formal. Pendidikan formal lebih menekankan teks tertulis dan buku pelajaran dibandingkan nilai-nilai tradisi lisan.¹⁶

1. Transisi Dongeng ke Media Digital

Perkembangan dongeng dari media audio ke digital mengalami perubahan signifikan seiring kemajuan teknologi. Berikut adalah beberapa tahapan perkembangan dongeng

1. **Media Audio Analog:** Dongeng awalnya disampaikan melalui media audio analog seperti radio dan kaset tape recorder. Teknologi ini memungkinkan pendengar untuk mendengarkan cerita melalui gelombang radio atau rekaman suara.
2. **Media Audio Digital:** Dengan kemajuan teknologi, dongeng kemudian beralih ke media audio digital seperti Compact Disc (CD), MP3, dan WAV. Format digital ini memungkinkan penyimpanan dan pemutaran dongeng dengan kualitas suara yang lebih baik dan lebih praktis.
3. **Streaming Audio dan Podcast:** Perkembangan teknologi digital juga memungkinkan dongeng disampaikan melalui streaming audio dan podcast. Streaming audio memungkinkan pendengar untuk mendengarkan dongeng secara langsung tanpa perlu mengunduh file, sedangkan podcast memungkinkan pendengar untuk mengunduh dan mendengarkan dongeng kapan saja.
4. **Digitalisasi Dongeng:** Dengan adanya teknologi digital, dongeng dapat disampaikan dalam berbagai format, seperti audiobook, video animasi, dan e-book. Hal ini memungkinkan pendengar untuk menikmati dongeng dalam berbagai cara dan meningkatkan aksesibilitas dongeng.

¹⁵ Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. University of Wisconsin Press, 1985 —

Goody, Jack. *The Domestication of the Savage Mind*. Cambridge University Press, 1977 .
¹⁶

Gambar 1. Hasil reproduksi dari grafik “The Rapid Rise of Social Media”



Dengan demikian, perkembangan dongeng dari media audio ke digital memungkinkan adanya variasi penyampaian cerita yang lebih luas dan meningkatkan aksesibilitas dongeng bagi pendengar.

Berikut tabel perbandingan **media tradisional vs digital** untuk penyiaran dongeng Sunda, lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya:¹⁷

Aspek	Media Tradisional (Radio, Pertunjukan Langsung)	Media Digital (YouTube, Spotify, TikTok, Podcast)
Jangkauan	Terbatas pada wilayah siaran atau lokasi pertunjukan	Global, bisa diakses siapa saja dengan internet
Aksesibilitas	Hanya bisa didengar saat siaran atau pertunjukan	Bisa diputar kapan saja, offline maupun streaming
Pelestarian	Rentan hilang jika rekaman tidak ada	Bisa diarsipkan jangka panjang, mudah diulang
Interaktivitas	Minim (pendengar pasif)	Tinggi: komentar, like, share, polling, quiz
Format penyajian	Audio atau pertunjukan langsung, terbatas visual	Audio + video + teks + animasi, lebih atraktif
Generasi target	Generasi setempat, penikmat radio/pertunjukan	Semua generasi, termasuk generasi muda yang digital-savvy
Biaya produksi	Lebih rendah (langsung)	Bisa lebih tinggi (editing video/audio, animasi)

¹⁷ Pavlik, John V., & McIntosh, Shawn. **Converging Media: A New Introduction to Mass Communication**. Oxford University Press, 2017.

Aspek	Media Tradisional (Radio, Pertunjukan Langsung)	Media Digital (YouTube, Spotify, TikTok, Podcast)
Fleksibilitas	Waktu terbatas pada jadwal siaran	Bisa diakses kapan saja, mudah update konten baru
Keunikan pengalaman	Langsung dan personal, ada interaksi tatap muka	Bisa diperkaya efek visual, audio, dan narasi tambahan
Pelestarian nilai budaya	Bergantung pada pendongeng & arsip manual	Lebih mudah terdokumentasi, bisa dijadikan bahan edukasi

Kiprah Pendongeng Sunda di Media Elektronik Radio

Pendongeng memiliki peran penting dalam menyampaikan cerita kepada masyarakat pendengar. Pendongeng harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan dapat memikat perhatian pendengar. Pendongeng juga harus memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan dan minat pendengar, sehingga cerita yang disampaikan dapat relevan dan bermakna bagi mereka.

Pendongeng Sunda yang tampil melalui radio memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi lisan di Jawa Barat pada era modern. Melalui siaran radio, mereka mampu menjangkau pendengar yang sangat luas dari wilayah perkotaan hingga pedesaan, sehingga dongeng-dongeng rakyat, *carita pantun*, legenda, dan humor khas Sunda dapat diwariskan kepada generasi baru. Para pendongeng ini biasanya tampil dengan gaya bertutur yang hidup, intonasi kuat, serta selingan musik tradisional yang membuat cerita terasa dekat dengan keseharian pendengar. Para pendongeng Sunda seperti Wa Kepoh, Mang Jaya, Mang Barna, Kang Ibing, Mang Dina Mara adalah pendongeng yang aktif mendongeng di stasiun radio-radio di wilayah Jawa Barat. Seperti Wa Kepoh yang sudah berkiprah di dunia siaran radio di Bandung sekitar 1980 dan 1990-an. Kemudian Mang Jaya yang berasal dari Kuningan menjadi penyiar radio di stasiun Rasilima Kuningan, berkiprah menjadi pendongeng dengan judul dongengnya yakni “Dongen Enteng Mang Jaya”. Pendongeng lainnya berasal dari Garut yakni Mang Barna kemudian Kang Ibing dari Bandung dan Mang Dina Mara berasal dari Sukabumi. Para pendongeng sunda ini bisa membawakan dongeng-dongeng Sunda menjadi lebih menarik, dengan ciri khas gayanya masing-masing. Dibawah ini profil singkat pendongeng sunda di era media elektronik berikut dengan cerita dongeng yang dibawakannya.

1. **Wa Kepoh.** Wa Kepoh atau H. Ahmad Sutisna. Lahir di Bandung 15 Januari 1951. Wa Kepoh dikenal sebagai seorang pendongeng yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan memikat. Wa Kepoh yang bisa memerankan banyak suara ini membuat peran dalam sandiwara radio begitu sentral. Suara anak, ibu, bapak, kakek-kakek, atau suara karakter apa saja, bisa diperankannya. Dongeng yang paling terkenal

adalah dongeng ‘Si Rawing’. Kisah petualangan pendekar, nilai kasih sayang, hingga nilai-nilai kehidupan ada terbungkus rapi dalam dongeng tersebut.¹⁸

2. **Mang Jaya.** atau Kuswadijaya Jamsari, adalah seorang maestro dongeng Sunda yang sangat terkenal di Jawa Barat, Indonesia. Mang Jaya memiliki nama asli yaitu Kuswadijaya Jamsari. Lahir di Cigugur Kuningan 25 Agustus 1945. Mang Jaya memiliki pengalaman lebih dari 50 tahun di dunia penyiaran dan telah menciptakan banyak karya dongeng yang menarik dan mendidik. ”. Sejak 1986, ia menekuni dunia penyiaran di radio-radio amatir seperti Radio Purnama dan Radio Leidy Bandung. Sajian “Dongeng Enteng Mang Jaya” lahir dari Radio Siaran Linggarjati Utama Kuningan, radio yang ia dirikan sendiri ketika kembali ke kampung halamannya. Dari sanalah mengalir kisah-kisah tentang *Si Komod, Nyi Mas Komala, Jawara Gunung Manglayang, hingga Lutung dan Lodaya*,¹⁹
3. **Mang Barna.** Sobarna atau Mang Barna adalah seorang pendongeng Sunda yang terkenal di Jawa Barat. Lahir di Garut dan meninggal di Garut 29 Mei 2017 di usia 66 tahun. Mang Barna dikenal sebagai pendongeng Sunda yang memiliki kemampuan mendongeng yang menarik dan memikat Sekitar tahun 70 - 80-an. Dongeng-dongeng yang dibawakannya berlatar sejarah,, seperti *Silalatu Gunung Salak* karya Aan Merdeka Pun rupa-rupa latar dengan roman silat, horor dan lain-lainnya.²⁰ Mang Barna memiliki pengalaman yang luas dalam mendongeng dan telah menciptakan banyak karya dongeng yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Ia seringkali menampilkan dongeng-dongeng yang berbasis pada cerita rakyat Sunda dan memiliki kemampuan untuk mengadaptasi cerita-cerita tersebut dengan cara yang modern dan menarik.
4. **Kang Ibing.** Kang Ibing merupakan salah satu tokoh Sunda yang fenomenal. Pria yang memiliki nama lengkap Raden Aang Kusmayatna Kusiyan Samba Kurnia Kusumadinata itu dikenal sebagai penyiar dan pelawak yang cerdas, dengan humor-humor segar yang mengejutkan. Tak jarang, guyonan Kang Ibing di waktu senggangnya jika sedang tak siaran, kerap menghangatkan obrolan-obrolan kecil di kantor Radio Mara. Mulai dari cerita kesehariannya yang santai, kemudian dongeng-dongeng kesundaan, hingga obrolan berbobot yang kerap mengandung kritik terhadap pemerintahan saat itu."Kang Ibing mah bawaannya sederhana, sama siapa aja dia mah asyik ngobrolnya," kata mantan penyiar Radio Mara Candra Tanuatmadja saat ditemui detik Jabar belum lama ini.²¹*Dongeng-dongeng yang dibuat oleh Kg Ibing dan sering dibawakan di radio diantaranya, Maung jeung Peucang, Tukang Kupat Tahu Megat Kareta, Abu Nawas, Dibegal / Rampok, Aki-Aki Dina Kapal, Gatot Kaca Mabok Beurat, Tukang Ceulep .*

¹⁸ Fery Anugrah. Wa Kepoh, Pendongeng Legendaris dari Tatar Sunda. www.wisatabdg.com

¹⁹ <https://bandungbergerak.id/article/detail/1599241/catatan-dari-buku-harian-42-mang-jaya-maestro-dongeng-sunda-sang-pelestari-budaya>

²⁰ <https://www.kompasiana.com/tajawuz/593abfbd169373122226b7ef/mang-barna-wafat>

²¹ <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6123863/mengenang-kang-ibing-pendongeng-jenius-dari-tanah-sunda>

5. **Mang Dina Mara.** Mang Dina Mara adalah seorang pendongeng Sunda terkenal asal Sukabumi, Jawa Barat. Nama aslinya yaitu Edi Suhaedi lahir di Waluran, Kabupaten Sukabumi, 25 November 1953. Ia telah mendongeng selama lebih dari 40 tahun, sejak Juli 1976. Ia memulai karirnya sebagai penyiar radio dan pendongeng. Aktif mendongeng di Radio SMS FM Sukabumi dan YouTube Getih Sunda. Ia dikenal karena kemampuannya dalam menghidupkan karakter-karakter dalam cerita dengan suara yang berbeda-beda.²² Ia selalu setia menemani pendengar radio sejak 1976 lewat cerita Sunda karangan Ki Leuksa dan K. Soekarna seperti Si Buncir, Si Kulup dan masih banyak lagi cerita yang Ia bacakan. Bahkan sampai saat ini ia masih aktif membacakan cerita Sunda di radio SMS FM Sukabumi. Hingga saat ini telah banyak cerita Sunda yang dibacakan Mang Dina untuk menghibur para pendengarnya

“Wah nggak terhitung ya karena banyak banget. Kalau untuk cerita yang paling berkesan, bagi saya sebagai pendongeng merasa semua cerita berkesan ya, tapi kalau menurut respon pendengar, cerita yang paling disukai itu cerita karangan Almarhum K. Soekarna dari Bandung seperti cerita dengan judul Denkalana”, Mang Dina menceritakan dengan antusias.²³

Mang Dina Mara telah menciptakan banyak karya dongeng yang populer di kalangan masyarakat Sunda. Beberapa judul dongeng yang terkenal antara lain: *Si Kampeng SesaGelap*, *Ngadu Jago*, *Dedemit Gunung Warangas*, *Talaga Hideung*, *Si Rawing*, *Si Buraong*.

Radio menjadi media yang efektif karena memungkinkan pendongeng membangun imajinasi pendengar tanpa batas visual, sekaligus menjadi ruang edukasi, hiburan, dan penguatan identitas budaya Sunda. Melalui kiprah mereka, tradisi mendongeng tetap bertahan dan terus berkembang meski zaman berubah.

Kiprah Pendongeng Sunda di Platform Audio Digital

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta membentuk jejaring secara online. Contoh populer dari media sosial antara lain Facebook, Instagram, X (Twitter), TikTok, dan YouTube. Dalam satu dekade terakhir, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat global. Fungsi utama media sosial bukan hanya untuk bersosialisasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, edukasi, hiburan, hingga promosi bisnis. Individu, lembaga, dan bahkan pemerintah kini memanfaatkannya untuk menyampaikan pesan, membangun citra, dan menjangkau publik secara luas dan cepat.²⁴

²²<https://www.cumikriting.com/2022/01/dongeng-sunda-radio-mang-dina-mara-ki.html>

²³ <https://www.sukabumiupdate.com/figur/102432/mengenal-sosok-mang-dina-mara-dedengkot-cerita-sunda-yang-eksis-hingga-sekarang>

²⁴<https://pid.kepri.polri.go.id/media-sosial-ruang-digital-yang-menghubungkan-dunia/#:~:text=Media%20Sosial:%20Ruang%20Digital%20yang%20Menghubungkan%20Dunia,>

Setiap platform memiliki fokus yang sedikit berbeda seperti: Youtube. Fokus utama pada berbagi dan menonton video berdurasi panjang maupun pendek (Shorts). Instagram, fokus utama pada berbagi foto dan video pendek (Reels dan Stories), seringkali dengan estetika visual yang kuat. Tiktok, fokus utama pada video pendek vertikal yang sangat adiktif, didorong oleh algoritma penemuan konten yang canggih, sedangkan Facebook berfungsi sebagai jejaring sosial yang luas untuk menghubungkan teman dan keluarga, berbagi pembaruan status, foto, berita, serta mengelola grup dan halaman bisnis.

Setiap platform yang memiliki kekhasannya akan menampilkan rekaman suara atau cerita yang berbeda, seperti: 1) **YouTube** untuk unggahan cerita panjang atau dongeng visual, 2) **Instagram & TikTok** untuk cuplikan pendek, humor Sunda, atau cerita berseri. Dan **Podcast** untuk dongeng audio yang mirip “mendongeng di saung”. Dengan cara seperti itu, dongeng Sunda dapat menjangkau audiens yang jauh lebih luas, termasuk generasi muda dan perantau.

Dalam penelitian ini pendongeng Sunda yang berkiprah di media audio digital yaitu Pendongeng Mang Jaya dan Mang Iyan. Keduanya masih aktif mendongeng di beberapa platform media sosial. Seperti Mang Jaya membuat akun di beberapa media sosial salah satunya bernama “Mang Jaya Official”. Beliau juga masih aktif mendongeng dan membagikan kisah-kisahannya melalui YouTube, dengan lebih dari 56 juta tayangan dan 112.000 subscriber. Ia juga menjadi anggota Dewan Pengawas PRSSNI Pusat periode 2023-2027.²⁵ Tampilan channelnya di media sosial bisa kita lihat pada gambar bawah

Pendongeng lain yang menggunakan media sosial adalah “Mang Iyan”. Mang Iyan Ki Demang Gunung Halu adalah seorang pendongeng Sunda yang terkenal di Jawa Barat, Indonesia. Nama aslinya Roni Mardian, 43 tahun alias Mang Iyan, pendongeng cerita Sunda saat membawakan cerita di tempat tinggalnya di Kampung Cibuluh, Desa Cilangari, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat.

Mang Iyan merupakan pendongeng Sunda yang terbilang baru. Ia baru terjun menjadi pendongeng sekitar dua tahunan, tetapi Mang Iyan mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat dunia maya. Di media sosial seperti YouTube, TikTok, Mang Iyan memiliki Followers yang cukup banyak. Jumlah orang yang menonton dongengnya sampai ribuan.

Lewat kanal YouTube dan TikTok “Kisah Tanah Sunda”, Mang Iyan kini memiliki lebih dari 57 ribu subscribers. Suaranya yang khas, cara bertuturnya yang ramah, serta pemilihan cerita-cerita unik seperti *Gumilar*, *Si Buntung Jago Tutugan*, *Si Ruyung Kawung*, hingga *Ratu Jin Toloheor*, membuat pendengarnya larut dalam suasana dongeng seperti di masa kejayaan Wa Kepoh, Mang Barna, dan Mang Jaya.

Yang menarik, penikmat dongeng Mang Iyan tak hanya datang dari Jawa Barat. Banyak pula warga Indonesia di luar pulau, bahkan diaspora Sunda di luar negeri, yang setia mengikuti live TikTok-nya. Bagi mereka yang merantau jauh

Facebook%2C%20Instagram%2C%20X%20(Twitter)%2C%20TikTok%2C%20dan%20YouTube

²⁵<https://bandungbergerak.id/article/detail/1599241/catatan-dari-buku-harian-42-mang-jaya-maestro-dongeng-sunda-sang-pelestari-budaya>

dari kampung halaman, dongeng-dongeng ini menjadi jembatan emosional yang mengobati rindu pada tanah kelahiran. Bukan hanya suara dan ceritanya yang memikat. Lokasi rumah Mang Iyan yang berada di kaki Gunung Gununghalu, lengkap dengan suasana pedesaan yang alami, telah menjadi daya tarik tersendiri. Halaman Facebook "Kisah Tanah Sunda" dipenuhi cerita dari para penggemar yang rela datang langsung ke kediaman Mang Iyan—hanya untuk bersilaturahmi, menikmati alam, berbagi kisah, hingga mencicipi makanan khas Sunda yang disajikan hangat-hangat.



Simpulan

Pada abad ke-20, dongeng Sunda memasuki masa transisi yang menentukan bagi keberlanjutan tradisi lisan di Tatar Sunda. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta dinamika politik pada periode kolonial hingga awal kemerdekaan menciptakan ruang baru bagi dongeng untuk bertahan, beradaptasi, dan menegosiasikan bentuk-bentuknya. Eksistensinya tidak dapat dipahami semata sebagai kelangsungan cerita lama, melainkan sebagai proses historis yang kompleks, di mana tradisi lisan berhadapan dengan modernitas dan institusi kebudayaan baru.

Di abad 20 pula hadirnya media baru yang membantu menjaga eksistensi dongeng Sunda yaitu media elektronik seperti radio dan televisi. Radio dengan sandiwara Sunda (misalnya Radio RRI Bandung). Di sisi lain, modernisasi membawa tantangan Urbanisasi membuat tradisi berkumpul di ruang keluarga menurun. Anak-anak lebih mengenal cerita dari Barat atau nasional daripada dongeng lokal. Pada periode 1970–1990-an, penerbitan buku cerita rakyat bergambar untuk anak-anak turut menciptakan generasi pembaca baru yang mengenal dongeng Sunda dalam format visual. Transformasi ini menunjukkan

bahwa eksistensi dongeng tidak hanya bergantung pada kelisanan tradisional, tetapi juga pada kemampuan budaya tersebut menyesuaikan diri dengan media modern.

Meski mengalami revitalisasi melalui media, dongeng Sunda tidak sepenuhnya bebas dari ancaman. Urbanisasi besar-besaran, dominasi budaya populer global, serta pergeseran penggunaan bahasa Sunda di wilayah perkotaan mengurangi praktik penceritaan lisan dalam keluarga. Transformasi dongeng sunda dari masa ke masa di Abad ke-20 sejalan dengan kiprah para pendongeng Sunda yang hingga saat ini masih tetap eksis. Pendongeng Sunda yang ikut mengalami perubahan zaman (modern) berupaya tetap menjaga tradisi lisan ini walaupun mendapat tantangan yang cukup besar. besar.

Ada beberapa poin penting yang menjadi jawaban bagaimana kiprah pendongeng Sunda ini dalam melestarikan tradisi lisan masyarakat Sunda.

Pertama, Sebagai pengawal makna dan nilai, Pertama, Sebagai pengawal makna dan nilai, pendongeng memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauan audiens sambil menjaga keaslian dan nilai kemanusiaan dan budaya di dalam ceritanya. Pendongeng Sunda yang dulu tampil di panggung hajatan, acara adat, atau ruang komunitas, kini memanfaatkan platform seperti **YouTube** untuk unggahan cerita panjang atau dongeng visual. Kemudian **Instagram & TikTok** untuk cuplikan pendek, humor Sunda, atau cerita berseri. Dan **Podcast** untuk dongeng audio yang mirip “mendongeng di saung”.

Kedua, Sebagai jembatan antarbudaya dan antar generasi, pendongeng membantu memperkuat solidaritas dan meredam perbedaan. Banyak pendongeng kini memadukan Bahasa Sunda kasual (loma) agar mudah diterima anak muda, kemudian Bahasa Sunda lemes untuk cerita klasik, dan campuran bahasa Indonesia–Sunda agar audiens nasional tetap paham. Media sosial membuat ajén budaya Sunda disampaikan lewat format yang lebih menarik dan relevan bagi era kekinian.

Ketiga, Sebagai inovator media dan metode cerita, pendongeng mengolah cerita lama dengan kemasan baru, membuatnya tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Dongeng dan bahasa Sunda kembali populer di kalangan generasi muda. Cerita-cerita rakyat yang hampir hilang kini memperoleh ruang baru. Kemudian pendongeng mendapat komunitas global, termasuk diaspora Sunda di luar negeri.

Keempat, lahirnya pendongeng-pendongeng baru, tidak hanya pendongeng panggung tradisional, tetapi juga *Content creator* muda yang menggunakan dialek Sunda untuk bercerita lucu, horor, atau fiksi pendek. Kemudian *Animator lokal*, yang mengangkat legenda Sunda seperti *Sangkuriang*, *Dayang Sumbi*, dan *Mundinglaya*.

Meski menghadapi tantangan modernisasi, dongeng Sunda dan pendongeng sunda tetap memainkan peran penting sebagai penanda identitas, sumber nilai, dan cermin pandangan hidup masyarakat Sunda. Dengan demikian, dongeng Sunda bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga bagian penting dari dinamika kebudayaan kontemporer, begitupun dengan pendongeng Sunda yang kiprahnya tidak diragukan lagi dalam menjaga tradisi secara turun temurun.

Daftar Sumber

- Danadjaja, James.(2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dienaputra, D Reiza.(2012).*Sunda, Sejarah, Budaya,dan Politik..* Sastra Unpad Press.
- Ekadjati, Edi S. (2009).*Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Djaya, 2009.
- Finnegan, Ruth.(1977). *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. First Published. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fery Anugrah. *Wa Kepoh, Pendongeng Legendaris dari Tatar Sunda*. www.wisatabdg.com
- Habsari, Zakia. (2017). *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*. BIBLIOTIKA, Vol 1 (1) ..
- Lord, Albert B.(1965). *The Singer of Tales*. First Atheneum Ed. New York: Atheneum.
- Kin Sanubary. *Mang Jaya, Pelestari "Dongeng Sunda" Selama Ratusan Purnama Hingga Usia Senja*
- McLuhan, Marshall.(1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. Fifth Printing. New York: The New American Library.
- Ong, Walter J.(1988). *Orality and Literacy: The Technologizing of the World*. London dan New York: Routledge.
- Prihandini, Asih. (2012) “Revitalisasi Budaya Nga-Dongeng Lewat Teknologi Informasi sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tutar (Sastra Lisan) Dikalangan Keluarga Sunda Modern.” Dalam *Proceedings International Seminar Language Maintenance and Shift II*, disunting oleh Agus Subyanto, Mualimin, dan Prihantoro. Semarang: Master Program in Linguistics, Diponegoro University in Collaboration with Balai Bahasa Jawa Tengah, <http://eprints.undip.ac.id/54083/>.
- Shils, Edward. (1981). *Tradition*. London: Faber and Faber Limited, 1981.
- Susanti, Santi, Deddy Mulyana, dan Ninis Agustini Damayani.(2013) “Penulis Sunda sebagai Pelestarian Budaya.” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 1, no. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.11046>.
- Sweeney, Amin.(1987). *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Vansina, Jan.(1985). *Oral Tradition as History*. First Printing. Wisconsin: The University of Wisconsin Press.

What is Intangible Cultural Heritage? UNESCO: Intangible Cultural Heritage. Diakses 23 Januari 2025. <https://ich.unesco.org/en/what-is-intangible-heritage-00003>.

McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man*, 103–5
Rosidi, Ajip. (1989). *Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah (Sunda) dalam Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa Ini*.

Sukatman. (2009). *Butir-Butir tradisi Lisan di Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo

<https://www.tritimes.id/grassroots-daily/1741084354/wa-kepoh-sang-pendongeng-sunda-yang-melegenda-suara-emas-di-balik-si-rawing>

broadcastmagz.com+2sukalangu.blogspot.com+2sukalangu.blogspot.com+1

<https://bandungbergerak.id/article/detail/1599241/catatan-dari-buku-harian-42-mang-jaya-maestro-dongeng-sunda-sang-pelestari-budaya>

<https://www.kompasiana.com/tajawuz/593abfbd169373122226b7ef/mang-barna-wafat>

<https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6123863/mengenang-kang-ibing-pendongeng-jenius-dari-tanah-sunda>

<https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6123863/mengenang-kang-ibing-pendongeng-jenius-dari-tanah-sunda>

<https://www.cumikriting.com/2022/01/dongeng-sunda-radio-mang-dina-mara-ki.html>

<https://www.sukabumiupdate.com/figur/102432/mengenal-sosok-mang-dina-mara-dedengkot-cerita-sunda-yang-eksis-hingga-sekarang>

[https://pid.kepri.polri.go.id/media-sosial-ruang-digital-yang-menghubungkan-dunia/#:~:text=Media%20Sosial:%20Ruang%20Digital%20yang%20Menghubungkan%20Dunia,Facebook%2C%20Instagram%2C%20X%20\(Twitter\)%2C%20TikTok%2C%20dan%20YouTube.](https://pid.kepri.polri.go.id/media-sosial-ruang-digital-yang-menghubungkan-dunia/#:~:text=Media%20Sosial:%20Ruang%20Digital%20yang%20Menghubungkan%20Dunia,Facebook%2C%20Instagram%2C%20X%20(Twitter)%2C%20TikTok%2C%20dan%20YouTube.)

<https://www.alinea.id/bisnis/pertarungan-media-konvensional-di-era-serba-media-sosial-b2fdn9A2m#:~:text=Media%20online%20yang%20menjamur%20pun%20ternyata%20tak,menghadirkan%20informasi%20apapun%20dengan%20cepat%20dan%20berantai.>

<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-2453101/pendongeng-radio-legendaris-wa-kepoh-tutup->

usia#:~:text=Pendongeng%20Radio%20Legendaris%20Wa%20Kepoh%20T
utup%20Usia